

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SMP N 14 PURWOREJO

Satria Aldi Wicaksono¹, Wanodya Kusumastuti², Eko Harianto³

Universitas Muhammadiyah Purworejo ^{1,2,3}

Email: satriaaldi9029@gmail.com¹, wanodyakusumastuti@umpwr.ac.id²,
ekoharianto@umpwr.ac.id³

Keywords

bullying, emotional intelligence, authoritarian parenting, adolescents, social behavior

bullying, kecerdasan emosional, pola asuh otoriter, remaja, perilaku sosial

Abstract

This study aims to analyze the influence of emotional intelligence and authoritarian parenting on bullying behavior among students at SMP Negeri 14 Purworejo. A quantitative approach with a correlational design was employed, involving 175 students selected through stratified cluster sampling. Data were collected using validated and reliable Likert-scale questionnaires and analyzed using multiple linear regression. The results indicate that emotional intelligence and authoritarian parenting simultaneously have a significant effect on bullying behavior. However, partially, emotional intelligence shows no significant effect, while authoritarian parenting has a significant negative effect. This suggests that higher parental control and supervision are associated with lower levels of bullying behavior. The coefficient of determination of 13% indicates that the variables explain only a small portion of the variance in bullying behavior. These findings highlight that bullying is a complex phenomenon influenced by multiple factors, requiring comprehensive prevention strategies involving families, schools, and the broader social environment.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan pola asuh otoriter terhadap perilaku bullying pada siswa SMP Negeri 14 Purworejo. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 175 siswa yang dipilih melalui teknik stratified cluster sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kecerdasan emosional dan pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap perilaku bullying. Namun, secara parsial kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan, sedangkan pola asuh otoriter berpengaruh signifikan dengan arah negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kontrol dan pengawasan orang tua, maka kecenderungan perilaku bullying semakin rendah. Nilai koefisien determinasi sebesar 13% menunjukkan bahwa variabel penelitian hanya menjelaskan sebagian kecil variasi perilaku bullying. Temuan ini menegaskan bahwa bullying merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga diperlukan upaya pencegahan yang komprehensif melalui keterlibatan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

1. PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* di kalangan remaja merupakan permasalahan global yang terus mengalami peningkatan dan menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Data *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-5 dari 78 negara dengan tingkat kasus *bullying* tertinggi, di mana sekitar 41% remaja usia 15 tahun pernah menjadi korban *bullying*. Temuan ini sejalan dengan laporan UNICEF yang menyatakan bahwa satu dari tiga remaja di dunia pernah mengalami perundungan. Tingginya prevalensi tersebut menegaskan bahwa *bullying* bukan hanya fenomena individual, melainkan masalah struktural yang memerlukan intervensi sistematis.

Bullying di lingkungan sekolah menjadi fokus utama karena intensitas interaksi sosial yang tinggi pada siswa. Penelitian Karisma dkk. (2024) menunjukkan bahwa sekitar 50% siswa sekolah menengah pertama di Indonesia mengalami *bullying* dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, maupun siber. Kasus nyata di Kabupaten Purworejo yang melibatkan kekerasan fisik dan verbal antar siswa semakin memperkuat urgensi penanganan masalah ini. Peristiwa tersebut tidak hanya berdampak pada korban secara individu, tetapi juga mencerminkan lemahnya kontrol sosial di lingkungan sekolah.

Dampak *bullying* terhadap korban bersifat multidimensional, mencakup aspek psikologis, fisik, dan sosial. Secara psikologis, korban rentan mengalami kecemasan, depresi, hingga stres pascatrauma (PTSD) (Hardianti dkk., 2025). Selain itu, korban juga cenderung mengalami penurunan harga diri dan peningkatan risiko perilaku menyakiti diri. Dari sisi fisik, korban *bullying* dapat mengalami cedera seperti memar dan luka, bahkan berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan jangka panjang (Waliyanti dkk., 2021).

Tidak hanya berdampak pada individu, *bullying* juga memengaruhi kualitas hubungan sosial korban. Penelitian Permata (2022) menunjukkan bahwa korban *bullying* cenderung mengalami isolasi sosial dan kesulitan dalam membangun relasi interpersonal. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya empati dan keterampilan sosial yang dimiliki, sebagaimana ditemukan oleh Trach dkk. (2023). Dengan demikian, *bullying* dapat menghambat perkembangan sosial remaja secara signifikan.

Salah satu faktor eksternal yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku *bullying* adalah pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang tinggi, komunikasi satu arah, serta minimnya

responsivitas terhadap kebutuhan emosional anak (Baumrind, 1991) . Penelitian Prahesti dan Silaen (2026) menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung mengekspresikan agresivitas dan dominasi terhadap teman sebaya. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial remaja.

Selain faktor keluarga, faktor internal seperti kecerdasan emosional juga memiliki peran signifikan dalam menentukan kecenderungan perilaku *bullying*. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta orang lain (Goleman, 1995) . Individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki empati yang baik, mampu mengelola konflik secara konstruktif, serta menjalin hubungan sosial yang sehat (Permatasari & Pratiwi, 2022) . Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional dapat mendorong individu terlibat dalam perilaku agresif seperti *bullying* (Hilaliyah dkk., 2024) .

Interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam memengaruhi perilaku *bullying* menunjukkan kompleksitas fenomena ini. Penelitian Amran dan Slametiningih (2021) menemukan bahwa remaja dengan pola asuh otoriter memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menjadi pelaku *bullying* . Sementara itu, penelitian Koday dkk. (2024) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan negatif dengan perilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal, melainkan hasil interaksi berbagai variabel.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya umumnya mengkaji pengaruh kecerdasan emosional dan pola asuh secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan keduanya terhadap perilaku *bullying*. Selain itu, terdapat inkonsistensi temuan terkait pola asuh otoriter, di mana dalam konteks budaya tertentu justru menunjukkan hubungan negatif dengan perilaku agresif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks budaya Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan pola asuh otoriter terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP N 14 Purworejo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi perkembangan dan pendidikan, serta menjadi dasar dalam penyusunan strategi intervensi yang efektif untuk mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan serta pengaruh antara kecerdasan emosional dan pola asuh otoriter terhadap perilaku *bullying* pada siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara objektif serta pengujian hipotesis melalui analisis statistik inferensial (Creswell, 2014). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas, yaitu kecerdasan emosional (X1) dan pola asuh otoriter (X2), serta satu variabel terikat, yaitu perilaku *bullying* (Y). Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta orang lain (Goleman, 1995), sedangkan pola asuh otoriter merujuk pada pola pengasuhan dengan kontrol tinggi dan responsivitas rendah (Baumrind, 1991). Adapun *bullying* dipahami sebagai perilaku agresif berulang yang dilakukan terhadap individu yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis (Olweus, 1993).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 14 Purworejo yang berjumlah 450 siswa, yang tersebar dalam 15 kelas dan tiga tingkat angkatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified cluster sampling, yaitu dengan mengelompokkan populasi berdasarkan strata angkatan, kemudian memilih cluster berupa kelas secara acak dari masing-masing strata. Dari setiap angkatan dipilih dua kelas, sehingga total sampel yang diperoleh sebanyak 175 siswa. Teknik ini digunakan untuk memastikan representativitas sampel terhadap populasi serta efisiensi dalam proses pengambilan data (Creswell, 2019; Sukardi, 2012). Dengan demikian, sampel yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan kondisi populasi secara menyeluruh.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu Selalu, Sering, Kadang-kadang, dan Tidak Pernah. Instrumen penelitian terdiri dari tiga skala utama, yaitu skala *bullying* yang diadaptasi dari Rahmah (2021) dengan 19 item dan reliabilitas sebesar 0,925, skala pola asuh otoriter dari Oktaviani (2023) dengan 17 item dan reliabilitas sebesar 0,839, serta skala kecerdasan emosional dari Arusha (2021) dengan 24 item dan reliabilitas sebesar 0,865. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, di mana seluruh item dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,1484). Sementara itu, uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's alpha*

menunjukkan bahwa seluruh instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat kuat ($\alpha > 0,70$), sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi linear berganda untuk menguji pengaruh simultan maupun parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebelum analisis utama dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*, uji multikolinearitas menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF), serta uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel bebas, serta uji F untuk menguji pengaruh simultan kedua variabel terhadap perilaku *bullying*. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi variabel kecerdasan emosional dan pola asuh otoriter dalam menjelaskan variasi perilaku *bullying*. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 20.0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian diawali dengan deskripsi karakteristik responden yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai subjek penelitian. Responden dalam penelitian ini berjumlah 175 siswa SMP Negeri 14 Purworejo yang tersebar pada tiga tingkat kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX, dengan rentang usia antara 12 hingga 15 tahun. Distribusi responden relatif merata pada setiap jenjang, serta didominasi oleh siswa perempuan. Karakteristik ini menunjukkan bahwa sampel penelitian telah merepresentasikan populasi siswa secara proporsional baik dari segi tingkat kelas maupun jenis kelamin, sehingga dapat mendukung validitas eksternal penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Kategori | Keterangan | Jumlah | Persentase |
|---------------|------------|--------|------------|
| Kelas | VII | 55 | 31,43% |
| | VIII | 57 | 32,57% |
| | IX | 58 | 33,14% |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 82 | 46,34% |
| | Perempuan | 93 | 53,14% |
| Total | - | 175 | 100% |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa distribusi responden cukup seimbang antar jenjang kelas, dengan proporsi terbesar berada pada kelas IX. Dari aspek jenis kelamin, responden perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki.

Kondisi ini mencerminkan variasi karakteristik demografis yang memadai untuk menganalisis fenomena *bullying* dalam konteks remaja awal di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan dalam menjelaskan hubungan antara kecerdasan emosional dan pola asuh otoriter terhadap perilaku *bullying*. Uji simultan (uji F) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05), yang berarti bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying*. Temuan ini menegaskan bahwa faktor internal dan eksternal secara kolektif berperan dalam membentuk perilaku sosial siswa.

Namun demikian, hasil uji parsial (uji t) menunjukkan adanya perbedaan pengaruh antar variabel independen. Kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* dengan nilai signifikansi sebesar 0,709 (> 0,05), sedangkan pola asuh otoriter menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05) serta memiliki arah hubungan negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pola asuh otoriter cenderung diikuti dengan penurunan perilaku *bullying* pada siswa.

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif, berikut disajikan tabel akumulasi hasil analisis regresi, uji t, dan uji F:

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis

| Variabel | B | t | Sig. | Keterangan |
|---------------------------|--------------|--------|-------|----------------------|
| Konstanta | 34,343 | 11,478 | 0,000 | - |
| Kecerdasan Emosional (X1) | -0,015 | -0,373 | 0,709 | Tidak signifikan |
| Pola Asuh Otoriter (X2) | -0,161 | -4,858 | 0,000 | Signifikan (negatif) |
| Uji Simultan | Nilai | | | |
| F hitung | 12,814 | | | |
| Sig. | 0,000 | | | |

Berdasarkan tabel tersebut, variabel pola asuh otoriter memiliki nilai koefisien yang lebih besar, sehingga dapat dikatakan sebagai variabel yang lebih dominan dalam memengaruhi perilaku *bullying* dibandingkan kecerdasan emosional.

Lebih lanjut, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,130 menunjukkan bahwa kedua variabel independen hanya mampu menjelaskan 13% variasi perilaku *bullying*, sedangkan 87% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Selain itu, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori *bullying* sedang (76,67%), diikuti kategori tinggi (16,67%) dan rendah (3,89%).

Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku *bullying* masih cukup umum terjadi dan memiliki intensitas yang moderat di lingkungan sekolah yang diteliti.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 14 Purworejo. Hasil uji parsial menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,709 ($> 0,05$), yang berarti hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap *bullying* tidak dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kecerdasan emosional siswa dalam konteks penelitian ini tidak dapat digunakan sebagai prediktor yang kuat terhadap kecenderungan perilaku *bullying*. Secara teoretis, kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi, yang seharusnya berkontribusi terhadap perilaku sosial yang adaptif. Namun, dalam realitas empiris penelitian ini, pengaruh tersebut tidak muncul secara signifikan.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui beberapa kemungkinan. Pertama, karakteristik responden yang relatif homogen menyebabkan variasi kecerdasan emosional menjadi kurang terlihat dalam memengaruhi perilaku *bullying*. Kedua, pengukuran kecerdasan emosional yang bersifat global kemungkinan belum mampu menangkap dimensi spesifik seperti empati atau kontrol impuls yang lebih berkaitan langsung dengan perilaku agresif. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan pertemanan, norma kelompok, dan budaya sekolah memiliki potensi yang lebih dominan dalam membentuk perilaku *bullying* dibandingkan faktor internal individu. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori *bullying* sedang, yang menunjukkan adanya pengaruh kuat dari dinamika sosial di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan dengan sebagian penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berhubungan negatif dengan perilaku *bullying*. Misalnya, Putri dan Jayanti (2019) serta Masyhitoh (2023) menemukan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi dapat menurunkan kecenderungan perilaku *bullying*. Namun demikian, hasil penelitian ini justru sejalan dengan temuan Kim et al. (2023) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak selalu berkorelasi langsung dengan rendahnya perilaku agresif pada remaja. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak dapat diposisikan sebagai satu-satunya faktor

protektif, melainkan perlu dipahami dalam konteks interaksi dengan faktor lingkungan yang lebih luas.

Sebaliknya, pola asuh otoriter terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying* dengan arah hubungan negatif, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Artinya, semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua, maka kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa justru semakin rendah. Temuan ini menarik karena secara teoritis pola asuh otoriter sering dikaitkan dengan peningkatan perilaku agresif akibat tekanan psikologis yang dialami anak. Namun, dalam konteks penelitian ini, pola asuh otoriter justru berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang efektif dalam menekan perilaku menyimpang.

Penjelasan atas temuan ini dapat dilihat dari aspek kontrol dan disiplin yang tinggi dalam pola asuh otoriter. Orang tua yang menerapkan aturan ketat, pengawasan intensif, serta penanaman nilai moral secara konsisten dapat membentuk perilaku anak yang lebih terkontrol dan patuh terhadap norma sosial. Dengan demikian, meskipun pola asuh otoriter memiliki keterbatasan dalam aspek kehangatan emosional, dalam konteks tertentu pola ini dapat berfungsi sebagai faktor protektif terhadap perilaku *bullying*. Temuan ini juga relevan dengan kondisi sosial budaya Indonesia yang cenderung menerima pola pengasuhan dengan tingkat kontrol yang tinggi sebagai bagian dari proses pembentukan karakter anak.

Secara simultan, kecerdasan emosional dan pola asuh otoriter terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying*, namun dengan kontribusi yang relatif kecil yaitu sebesar 13%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui dua variabel tersebut. Sebagian besar variasi perilaku *bullying* (87%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti lingkungan pergaulan, tekanan teman sebaya, kondisi psikologis, serta faktor sosial budaya. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih komprehensif diperlukan dalam memahami dan mengatasi perilaku *bullying* pada remaja.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa faktor keluarga, khususnya pola asuh orang tua, memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan faktor internal individu dalam memengaruhi perilaku *bullying*. Sementara itu, kecerdasan emosional tetap memiliki peran potensial, namun tidak berdiri sendiri dalam memengaruhi perilaku tersebut. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya

intervensi yang tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek emosional siswa, tetapi juga melibatkan peran orang tua dan lingkungan sosial secara lebih luas dalam upaya pencegahan *bullying*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 14 Purworejo. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi belum tentu secara langsung berkontribusi terhadap rendahnya kecenderungan perilaku *bullying*. Dengan demikian, kecerdasan emosional dalam penelitian ini tidak dapat dijadikan sebagai prediktor utama dalam menjelaskan perilaku *bullying* pada remaja.

Sebaliknya, pola asuh otoriter terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying* dengan arah hubungan negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol, disiplin, dan pengawasan yang diterapkan oleh orang tua, maka kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa cenderung menurun. Pola asuh otoriter dalam konteks penelitian ini berperan sebagai mekanisme kontrol eksternal yang mampu membatasi perilaku menyimpang pada remaja.

Secara simultan, kecerdasan emosional dan pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying*, meskipun kontribusi yang diberikan relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar variabel yang diteliti. Dengan demikian, kedua variabel tersebut hanya menjelaskan sebagian kecil dari variasi perilaku *bullying* pada siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa faktor keluarga, khususnya pola asuh orang tua, memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan faktor internal individu dalam memengaruhi perilaku *bullying*. Oleh karena itu, upaya pencegahan *bullying* perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, sehingga dapat menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan perilaku sosial yang positif pada remaja.

5. DAFTAR PUSTAKA

Amran, T. A., & Slametiningih. (2021). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kecenderungan *bullying* pada siswa di SMK Islamiyah Ciputat. *Indonesian Journal*

of Nursing Sciences and Practices.

- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2019). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson.
- Dwairy, M., Achoui, M., Abouserie, R., & Farah, A. (2006). Parenting styles, individuation, and mental health of Arab adolescents. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 37(3), 262–272. <https://doi.org/10.1177/0022022106286924>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Hardianti, S., Sulistyowati, M., Firmansyah, M. W., & Min, Y. P. (2025). Dampak bullying pada kesehatan mental remaja: Literature review.
- Hilaliyah, N., Darmawan, A. I., & (2024). Hubungan antara regulasi emosi dengan bullying pada remaja. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 1(1).
- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2024). Kesehatan mental remaja dan tren bunuh diri: Peran masyarakat mengatasi kasus bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 560–567. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>
- Kim, J. H., Song, H. Y., & Jung, G. H. (2023). Relationship between positive parenting and cyberbullying perpetration among adolescents: Role of self-esteem and smartphone addiction. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1252424>
- Koday, Y. A., Jusuf, H., Ayun, N., & Yusuf, R. (2024). Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku bullying pada remaja siswa SMP Negeri 1 Telaga Jaya. *Jurnal Kesehatan*, 11(5), 25–31. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Permata, I. (2022). Dampak bullying terhadap perilaku remaja: Studi kasus pada pelajar SMA Negeri Palembang. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan*, 3(1).
- Permatasari, L. I., & Pratiwi, L. (2022). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan psychological well-being pada remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan UMC*, 11(1).
- Prahesti, A. C., & Silaen, S. J. M. (2026). Hubungan pola asuh otoriter dan regulasi emosi

dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa SMP Negeri di Jakarta Selatan. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i1>

Sukardi. (2012). Metodologi penelitian pendidikan. Bumi Aksara.

Trach, J., Garandean, C. F., & Malamut, S. T. (2023). Peer victimization and empathy for victims of bullying: A test of bidirectional associations in childhood and adolescence. *Child Development*, 94(4), 905–921. <https://doi.org/10.1111/cdev.13907>

Waliyanti, E., Swesty, F. A., & (2021). Phenomena of bullying behaviour on adolescents in boarding school. <https://doi.org/10.20885/JKKI.Vol12Iss2.art5>